

**Rantai Pasok Kopra Di Desa Wioi
Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara**

***Copra Supply Chain In Wioi Village,
Ratahan Timur District, Southeast Minahasa Regency***

Jesika Senia Untu^(*), Ellen Grace Tangkere, Paulus Adrian Pangemanan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: jesikauntu034@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Rabu, 27 Agustus 2025
Disetujui diterbitkan	: Selasa, 30 September 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the copra supply chain system in Wioi Village, Ratahan Timur District, Southeast Minahasa Regency. The data collected consisted of primary and secondary data. The technique used was purposive sampling with the criteria of 35 farmers actively managing and producing copra. The technique also used snowball sampling with 5 collectors in Wioi Village. The data analysis method used was qualitative descriptive analysis. The results showed that the copra supply chain in Wioi Village involves four main actors: farmers, collectors, contractors, and a processing plant (PT Cargill Amurang). Farmers process coconuts into copra using traditional methods, then sell their products to collectors at prices ranging from IDR 16,000 - 18,000 / kg. Collectors then distribute the copra to the factory through contractors at a price of around IDR 22,000 / kg. The product distribution process follows a structured flow from the farmer level to the factory, so that supply continuity can be maintained. Financial flows in this supply chain system are generally made in cash for each transaction, but there are also advance payments from collectors to farmers, which serve as working capital. Information flows in stages from factories to collectors and then to farmers, including information on prices, demand, and product quality specifications.

Keywords: supply chain; copra; product flow; information flow; financial flow

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem rantai pasok kopra di Desa Wioi, Kecamatan Ratahan Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria petani yang aktif mengelola dan memproduksi kopra sebanyak 35 petani. Adapun teknik yang digunakan juga *snowball sampling* sebanyak 5 orang pedagang pengumpul yang ada di Desa Wioi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok kopra di Desa Wioi melibatkan empat pelaku utama, yaitu petani, pedagang pengumpul, kontraktor, dan pabrik pengolahan (PT Cargill Amurang). Petani mengolah buah kelapa menjadi kopra dengan metode tradisional, kemudian menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul dengan kisaran harga Rp16.000 – 18.000/kg. Pedagang pengumpul selanjutnya menyalurkan kopra tersebut kepada pabrik melalui kontraktor dengan harga sekitar Rp22.000/kg. Proses distribusi produk mengikuti alur yang terstruktur dari tingkat petani hingga ke pabrik, sehingga kontinuitas pasokan dapat terjaga. Aliran keuangan dalam sistem rantai pasok ini umumnya dilakukan secara tunai pada setiap transaksi, namun terdapat pula sistem panjar atau uang muka dari pedagang pengumpul kepada petani yang berfungsi sebagai modal kerja. Aliran informasi berlangsung secara berjenjang dari pabrik ke pedagang pengumpul dan diteruskan kepada petani, mencakup informasi mengenai harga, jumlah permintaan, dan spesifikasi kualitas produk.

Kata kunci : rantai pasok; kopra; aliran produk; aliran informasi; aliran keuangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat (Wulandari, 2018).

Kopra merupakan hasil olahan dari buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu dari produk turunan kelapa yang sangat penting (Sibuea *et al.*, 2021). Proses pengolahan kelapa menjadi kopra terbagi menjadi dua jenis yaitu pengolahan kelapa kopra dengan cara asap secara tradisional dan pengolahan kopra putih yaitu hasil pengeringan dengan menggunakan sinar matahari dan oven (Agustini *et al.*, 2014).

Rantai pasok merupakan suatu konsep dimana sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran keuangan, maupun aliran informasi. Pengaturan ini sangat penting untuk dilakukan terkait banyaknya mata rantai yang sering terlibat dalam proses rantai pasok bahan baku (Emhar *et al.*, 2014).

Kabupaten Minahasa Tenggara memiliki potensi besar dalam produksi kelapa, dengan luas perkebunan yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk Desa Wioi di Kecamatan Ratahan Timur. Desa Wioi merupakan salah satu sentra produksi kopra, di mana mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari budidaya kelapa dan pengolahan kopra. Meskipun memiliki potensi besar, rantai pasok kopra di Desa Wioi masih menghadapi berbagai kendala yang berpengaruh terhadap efisiensi distribusi dan kesejahteraan petani. Salah satu permasalahan utama dalam rantai pasok kopra di Desa Wioi adalah tingginya ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul. Petani seringkali tidak memiliki akses langsung ke pasar yang lebih luas sehingga mereka menjual hasil kopra ke pedagang pengumpul meskipun dengan harga yang rendah. Ketergantungan ini menyebabkan posisi tawar petani menjadi sangat lemah dalam rantai pasok kopra. Selain itu proses pengolahan kopra di Desa Wioi masih dilakukan secara tradisional melalui penjemuran dibawah sinar matahari atau pengasapan

sederhana. Cara ini membutuhkan waktu lama dan sangat tergantung pada cuaca. Pengolahan tradisional sering menghasilkan kopra dengan kadar air tinggi yang berujung pada rendahnya harga jual.

Oleh karena itu penelitian mengenai rantai pasok kopra di Desa Wioi sangat penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana aliran produk, informasi, dan keuangan terjadi dalam sistem rantai pasok kopra di Desa Wioi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan kendala utama yang dihadapi petani serta merumuskan strategi perbaikan yang dapat meningkatkan efisiensi distribusi, transparansi pasar, dan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui rantai pasok kopra di Desa Wioi, Kecamatan Ratahan Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara.

Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, untuk peningkatan pendapatan dan akses pasar yang lebih luas hingga pemberdayaan melalui peningkatan kualitas produk dan pengelolaan risiko yang lebih baik.
2. Bagi peneliti, dapat menghasilkan temuan-temuan yang relevan dan bermanfaat baik bagi dunia akademis maupun bagi sektor industri yang terlibat dalam rantai pasok.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan April sampai bulan Juni 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Wioi, Kecamatan Ratahan Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan petani, pedagang pengumpul, dan pihak pabrik untuk mendapatkan informasi mengenai tantangan dan peluang dalam rantai pasok kopra. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan instansi terkait, publikasi ilmiah, serta referensi lain yang mendukung penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 tahap yaitu pertama menentukan jumlah sampel petani dari populasi petani kopra di

Desa Wioi yang berjumlah 352 petani. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja), dengan kriteria petani yang aktif mengelola dan memproduksi kopra, jumlah sampel yang diambil sebanyak 35 orang petani kopra. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu dipilihnya sampel karena dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Tahap kedua, menentukan sampel dari pelaku rantai pasok yaitu pedagang pengumpul. Teknik yang digunakan adalah *snowball sampling* (bola salju), yaitu penelusuran bertahap berdasarkan informasi dari responden sebelumnya (petani) untuk mengetahui siapa saja pedagang pengumpul yang terlibat dalam rantai pasok. Jumlah pedagang pengumpul yang di wawancarai sebanyak 5 orang pedagang pengumpul yang ada di Desa Wioi.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel – variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik Responden
 - a. Jenis Kelamin
 - b. Umur
 - c. Tingkat Pendidikan
2. Luas Lahan (Ha)
3. Rantai Pasok (Aktivitas Penyaluran Pasokan Barang)
 - a. Aliran Produk
 - Jumlah Produksi Kopra (Kg/Panen Terakhir).
 - Volume Kopra Oleh Pedagang Pengumpul (Kg/Bulan).
 - Harga Jual Kopra Petani Ke Pedagang (Rp/Kg).
 - Harga Beli Kopra Pedagang Ke Pabrik (Rp/Kg).
 - Biaya Proses Rantai Pasok (Rp/Distribusi).
 - Jalur Distribusi Produk Kopra.
 - b. Aliran Keuangan
 - Pola pembayaran yang diterima petani atau dilakukan pedagang: Langsung dibayar, pembayaran tempo (ditunda beberapa hari), dan dicicil.
 - Penentu harga kopra: ditentukan oleh pabrik, ditentukan oleh pedagang, hasil tawar-menawar, dan berdasarkan harga pasar.
 - Waktu pembayaran (Hari).
 - c. Aliran Informasi
 - Sumber informasi harga dan permintaan kopra: sesama petani, pedagang, pabrik,

dan media (radio, TV, internet, WhatsApp, dll).

- Jenis informasi yang diterima: harga jual, kualitas produk yang diminta, dan jumlah permintaan.
- Arah aliran informasi: satu arah (hanya menerima), dan dua arah (menerima dan memberi informasi).
- Frekuensi informasi: harian, mingguan, dan tidak tentu / saat ada kebutuhan saja.

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yaitu metode mendeskripsikan rantai pasok kopra di Desa Wioi, Kecamatan Ratahan Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara. Data yang didapatkan disajikan dalam bentuk teks naratif, tabel dan bagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Wioi adalah salah satu dari 10 desa yang ada di Kecamatan Ratahan Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara. Desa Wioi terbagi menjadi 4 desa yaitu Desa Wioi Satu, Desa Wioi, Desa Wioi Dua dan Desa Wioi Tiga. Keempat desa ini awalnya merupakan satu kesatuan Desa Wioi Raya, yang kemudian dimekarkan ke dalam sub desa. Desa Wioi memiliki jumlah penduduk 2.465 jiwa. Dengan luas wilayah Desa Wioi Satu 400 Ha, Wioi 410 Ha, Dua 402 Ha dan Wioi Tiga 450 Ha. Mayoritas masyarakat Desa Wioi berprofesi sebagai petani.

Desa Wioi memiliki kondisi wilayah yang khas dengan potensi pertanian yang cukup baik, termasuk dalam budidaya kelapa sebagai komoditas utama untuk produksi kopra. Desa Wioi Raya terletak pada wilayah dataran rendah hingga perbukitan dengan ketinggian +50 –300 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar lahan digunakan untuk perkebunan kelapa, disusul oleh tanaman pangan dan pekarangan rumah.

Desa Wioi, yang terletak di Kecamatan Ratahan Timur, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara. Desa Wioi merupakan salah satu wilayah yang dikenal sebagai sentra produksi kelapa dan pengolahan kopra. Mayoritas penduduk di Desa Wioi bermata pencaharian sebagai petani kelapa, dan sebagian besar dari hasil panen tersebut diolah menjadi kopra yang dijual ke pedagang pengumpul. Secara geografis, desa ini memiliki kondisi tanah yang cocok untuk budidaya kelapa dengan topografi datar hingga berbukit. Iklim tropis dengan curah

hujan yang cukup tinggi juga mendukung produktivitas tanaman kelapa. Aksesibilitas menuju Desa Wioi cukup baik karena dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat dari Ibu Kota Kabupaten, yaitu Ratahan. Batas-batas wilayah pada Desa Wioi berikut:

Sebelah Utara : Desa Pangu

Sebelah Selatan : Desa Minanga

Sebelah Timur : Desa Nazareth

Sebelah Barat : Kelurahan Ratahan

Karakteristik Responden

Identitas responden adalah petani kopra dan pedagang pengumpul yang ada di Desa Wioi.

Karakteristik Responden Petani Kopra

Petani adalah yang memiliki lahan dan mengelola kelapa menjadi kopra sebagai sumber penghasilan utama. Jumlah petani kopra di Desa Wioi sebanyak 35 orang responden petani sekaligus pengolah kopra.

Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Petani Kopra Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki - Laki	35	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden petani kopra di Desa Wioi adalah laki-laki sebanyak 35 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kopra di Desa Wioi didominasi oleh kaum laki-laki dan tidak terdapat responden perempuan yang berprofesi sebagai petani kopra dalam penelitian ini.

Umur

Tabel 2. Karakteristik Petani Kopra Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 – 35	7	20,00
2	36 – 61	25	71,42
3	> 62	3	8,58
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dalam kelompok usia 36-61 tahun yaitu sebanyak 25 orang (71,42%) dimana mayoritas petani kelapa di Desa Wioi berada pada usia matang yang memiliki pengalaman yang cukup dalam bertani kopra. Kelompok usia 25-35 tahun berjumlah 7 orang (20%) sedangkan petani yang sudah lanjut usia berjumlah 3 orang (8%). Dapat disimpulkan bahwa

mayoritas petani kopra yang ada di Desa Wioi berada dalam usia yang produktif.

Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Karakteristik Petani Kopra Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	12	34,29
2	SMP	11	31,43
3	SMA	9	25,71
4	Perguruan Tinggi	3	8,57
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopra di Desa Wioi hanya menempuh pendidikan sampai jenjang SD sebanyak 12 orang (34,29%). Petani yang tamat SMP sebanyak 11 orang (31,43%), dan tamatan SMA sebanyak 9 orang (25,71%). Hanya 3 orang (8,57%) petani kopra yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kopra yang ada di Desa Wioi memiliki tingkat pendidikan yang rendah pada kategori tingkat pendidikan perguruan tinggi.

Luas Lahan

Tabel 4. Karakteristik Petani Kopra Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 1	11	31,42
2	1,5 – 2	18	51,43
3	> 2	6	17,15
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopra di Desa Wioi memiliki luas lahan antara 1,5 - 2 ha yaitu sebanyak 18 (51,43%) orang. Sebanyak 11 orang (31,42%) petani kopra memiliki luas lahan 0,5 – 1 ha, dan sisanya 6 orang (17,15%) petani kopra memiliki luas lahan lebih besar 2 ha. Data menunjukan bahwa sebagian besar petani kopra yang di Desa Wioi memiliki luas lahan 1,5 - 2 berjumlah 18 orang petani kopra.

Pengalaman Bertani

Tabel 5. Karakteristik Petani Kopra Berdasarkan Lama Berusahatani

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	5	14,28
2	11 – 20	9	25,72
3	21 – 30	8	22,85
4	31 – 40	10	28,57
5	> 41	3	8,58
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki lama berusahatani antara 31– 40 tahun sebanyak 10 orang (28,57%), diikuti oleh petani dengan pengalaman 11–20 tahun sebanyak 9 orang (25,72%). Petani yang telah berusahatani selama 21 – 30 tahun berjumlah 8 orang (22,85%), sementara yang berusahatani selama 5 – 10 tahun sebanyak 5 orang (14,28%) dan lebih dari 41 tahun sebanyak 3 orang (8,58%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kopra di Desa Wioi sudah memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mengelola usaha kopra.

Karakteristik Responden Pedagang Pengumpul Kopra

Pedagang pengumpul sebagai pelaku usaha yang membeli kopra dari petani dalam jumlah kecil atau sedang, lalu mengumpulkannya untuk di jual kembali dalam jumlah besar ke pabrik. Dalam sistem rantai pasok, pedagang pengumpul berfungsi sebagai perantara antara petani dan pabrik.

Jenis Kelamin

Tabel 6. Karakteristik Pedagang Pengumpul Kopra Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki - Laki	5	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		5	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden pedagang pengumpul kopra yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 5 orang pedagang pengumpul (100%) dari total responden pedagang. Tidak terdapat pedagang pengumpul perempuan. Aktivitas sebagai pedagang pengumpul kopra di Desa Wioi dilakukan oleh laki-laki.

Umur

Tabel 7. Karakteristik Pedagang Pengumpul Kopra Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	39 – 45	2	40,00
2	46 – 55	2	40,00
3	> 56	1	20,00
Jumlah		5	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden mayoritas pedagang pengumpul kopra berada pada kelompok usia produktif, yaitu 39-55 tahun, dengan masing-masing (40%), sementara itu hanya satu orang pedagang pengumpul (20%) yang berada pada kelompok usia di atas 56 tahun, keberadaan

pedagang lanjut usia tersebut mencerminkan pengalaman panjang dalam usaha kopra.

Tingkat Pendidikan

Tabel 8. Karakteristik Pedagang Pengumpul Kopra Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMP	1	20,00
2	SMA	2	40,00
3	Perguruan Tinggi	2	40,00
Jumlah		5	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang pengumpul kopra yang di Desa Wioi memiliki tingkat pendidikan jenjang Perguruan Tinggi dan SMA, masing-masing sebanyak 2 orang (40%), sementara hanya 1 orang (20%) yang berpendidikan terakhir SMP. Hal ini menunjukkan mayoritas pedagang pengumpul di Desa Wioi telah menempuh pendidikan menengah hingga tinggi.

Lama Berdagang

Tabel 9. Karakteristik Pedagang Pengumpul Kopra Berdasarkan Lama Berdagang

No	Lama Berdagang (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	4	80,00
2	> 11	1	20,00
Jumlah		5	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari lima orang pedagang pengumpul kopra sebanyak 4 orang pedagang pengumpul (80%) memiliki lama berdagang antara 1 – 10 tahun. Sementara itu 1 orang (20%) pedagang pengumpul telah berdagang lebih dari 11 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang pengumpul memiliki pengalaman berdagang dalam waktu menengah yaitu 1 – 10 tahun.

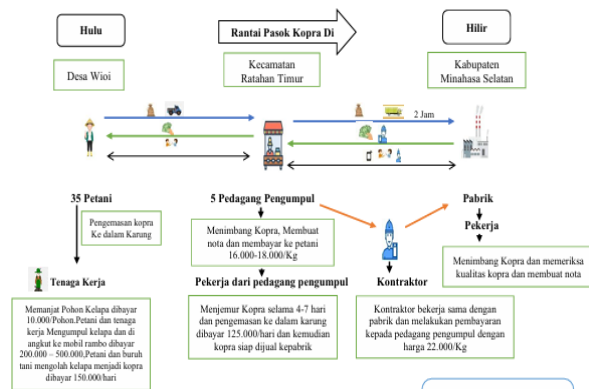
Rantai Pasok Kopra Di Desa Wioi

Rantai pasok kopra di Desa Wioi menggambarkan alur pergerakan komoditas kopra mulai dari petani mengolah kelapa hingga menjadi kopra dan sampai ke tangan konsumen akhir.

Kegiatan dalam rantai pasok kopra mencakup beberapa tahapan, yaitu proses pemanenan kelapa oleh petani setiap 3 sampai 4 bulan, pengolahan menjadi kopra, penjualan kepada pedagang pengumpul hingga sampai ke pabrik. Setiap mata rantai memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran alur rantai pasok, baik dari segi kualitas, kuantitas hingga kesinambungan produk.

Hal ini membutuhkan kerja sama dan komitmen antara petani, pedagang pengumpul dan pihak

pabrik, agar proses penyediaan kopra dapat berjalan lancar, berkualitas dan berkelanjutan. Dalam rantai pasok kopra di Desa Wioi terdapat 3 macam aliran yaitu aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan.

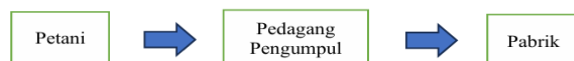


Gambar 1. Rantai Pasok Kopra Di Desa Wioi

Aliran Produk

1. Petani

Petani berperan sebagai produsen yang memproduksi dan mengolah kelapa menjadi kopra sebelum dijual ke pedagang pengumpul. Kegiatan produksi kopra di tingkat petani meliputi beberapa tahapan mulai dari panen kelapa 3 sampai 4 bulan, dalam setahun petani bisa panen 3 sampai 4 kali. Sebelum petani mengolah kelapa menjadi kopra mereka memerlukan modal atau biaya untuk membayar tenaga kerja yang memanjat kelapa maka dari itu petani meminta uang panjar kepada pedagang pengumpul yang menjadi langganan petani selama bertahun-tahun.



Gambar 2. Aliran Produk Rantai Pasok Di Desa Wioi

Proses pengolahan kelapa menjadi kopra yang dilakukan oleh petani yang ada di Desa Wioi masih menggunakan cara tradisional yaitu masih menggunakan teknik pengasapan. Pengolahan kelapa menjadi kopra dimulai dari pemanjatan kelapa, dengan biaya tenaga kerja yang memanjat kelapa yaitu Rp10.000/pohon.

Setelah itu petani akan mengumpulkan seluruh kelapa dan menyewa mobil rambo untuk mengangkut kelapa menuju tempat pengolahan kelapa dengan biaya Rp200.000 – Rp500.000 tergantung banyaknya kelapa, setelah itu petani juga menyewa tenaga kerja 5-7 orang untuk

melakukan serangkaian proses pengolahan mulai dari pengumpulan kelapa, pengupasan sabut kelapa, pembelahan kelapa, proses pengasapan, pencungkilan daging kelapa setelah itu pengemasan kopra ke dalam karung dengan biaya Rp150.000/hari. Biasanya proses pengolahan kopra memerlukan waktu 3 – 5 hari tergantung banyaknya kelapa karena perkebunan petani yang ada di Desa Wioi cukup jauh dan jalan yang menuju ke perkebunan petani tidak memungkinkan maka kopra yang sudah dikemas di angkut oleh mobil rambo untuk dibawa ke pedagang pengumpul yang ada di Desa Wioi, dengan biaya Rp300.000 sampai Rp700.000 tergantung banyaknya kopra.

Setelah kopra sudah sampai ke pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul menimbang kopra dengan harga kopra Rp16.000 – Rp18.000, tetapi ketika pedagang pengumpul memeriksa kopra dan mendapati kopra yang kadar airnya tinggi pedagang pengumpul menurunkan harga sehingga petani mendapatkan harga yang lebih rendah.

Tabel 10. Jumlah Produksi Kopra, Harga Jual dan Luas Lahan Oleh Petani Sekaligus Pengolah Kopra

No	Luas Lahan (Ha)	Harga Jual (Rp)	Produksi (Kg/Panen)
1	2	18.000	1300
2	1,5	18.000	900
3	1,5	17.000	800
4	2,5	18.000	1500
5	2	18.000	1200
6	1,5	17.000	900
7	0,5	18.000	400
8	2	18.000	1000
9	2	18.000	900
10	1,5	18.000	600
11	2	17.000	1400
12	1,5	18.000	600
13	1,5	18.000	600
14	0,5	16.000	300
15	0,5	18.000	700
16	1,8	18.000	800
17	2,5	16.000	1000
18	1	18.000	700
19	1	16.000	700
20	2,5	18.000	1100
21	1,5	18.000	1000
22	1	16.000	700
23	0,5	18.000	400
24	0,5	17.000	300
25	1	18.000	750
26	1,5	18.000	600
27	1,5	17.000	700
28	2,5	17.000	1300
29	1,5	18.000	700
30	0,5	18.000	250
31	1,5	18.000	850
32	2,5	16.000	900
33	1	17.000	500
34	2,5	17.000	950
35	1,5	18.000	750
Jumlah			25.300

Sumber: Data Primer, 2025

2. Pedagang Pengumpul

Di Desa Wioi, pedagang pengumpul biasanya membeli kopra langsung dari petani secara tunai. Tetapi ada juga sistem panjar tergantung kesepakatan antara petani dan pedagang pengumpul. Proses pembelian kopra dari petani

yaitu ketika kopra sudah dibawa ke gudang kemudian tenaga kerja dari pedagang pengumpul akan menimbang kopra, selesai penimbangan, kopra akan dikeluarkan dari karung untuk diperiksa kualitas kopra atau kadar airnya. Lalu pedagang pengumpul akan mencatat atau membuat nota, ketika kopra yang dijual dari petani dalam keadaan mentah atau kadar airnya tinggi pedagang pengumpul akan melakukan pemotongan harga kopra, akan diberikan kepada petani beserta uangnya secara langsung.

Setelah kopra dibeli dari petani pedagang pengumpul akan menyimpan ke dalam gudang atau tempat penampungan kopra, dan tenaga kerja dari pedagang pengumpul akan mengeringkan lagi kopra dibawah sinar matahari untuk menurunkan kadar airnya. Penjemuran kopra dilakukan selama 4 - 7 hari tergantung cuaca apabila cuaca cerah kopra akan cepat kering. Pedagang pengumpul membayar tenaga kerja Rp125.000/hari, tenaga kerja yang bekerja dengan pedagang pengumpul yang ada di Desa Wioi berjumlah 5 - 10 orang. Biasanya pedagang pengumpul menampung kopra sebanyak 10 ton.

Kemudian kopra yang sudah siap dipasarkan, para pekerja dari pedagang pengumpul akan mengemas kopra ke dalam karung dan diangkut ke mobil truk tetapi ada juga pedagang pengumpul menggunakan mobil *pick up*. Kemudian pedagang pengumpul menyewa supir untuk membawa kendaraan sampai ke pabrik dan dibayar Rp200.000 dengan waktu 2 jam dari Desa Wioi sampai ke pabrik.

3. Pabrik

PT Cargil Amurang, merupakan pelaku terakhir dalam rantai pasok kopra. Pabrik bertugas menerima kopra dari pedagang pengumpul. Ketika kopra yang dibawa oleh pedagang pengumpul sampai ke pabrik dan pedagang pengumpul akan mengantri selama 3-4 jam, setelah itu para pekerja dari pabrik akan mencatat plat nomor dari pedagang pengumpul kemudian kopra akan ditimbang dan para pekerja dari pabrik akan membuat nota timbangan kotor atau bruto, kemudian para pekerja dari pabrik akan mengeluarkan kopra dari dalam karung untuk pemeriksaan lab untuk melihat berapa persen kadar airnya, pedagang pengumpul harus menunggu selama 2-3 jam.

Setelah hasil lab sudah keluar para pekerja akan memberikan nota timbangan bersih atau netto yang didalamnya sudah di catat kadar airnya ada berapa persen, dan diberikan kepada pedagang pengumpul, kemudian pedagang

pengumpul memberikan nota tersebut kepada kontraktor untuk melakukan pembayaran, biasanya pedagang pengumpul mendaftarkan langsung dan melalui WhatsApp.

Aliran Keuangan

Aliran keuangan mengalir dari pabrik yang mengontrak kontraktor untuk melakukan pembayaran, pabrik membuat catatan atau nota pemeriksaan, kopra yang didalamnya sudah ada potongan bila kadar air tinggi atau kadar air diatas 10% dan nota tersebut akan diberikan ke pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul akan melakukan pendaftaran ke kontraktor untuk pembayaran kopra. Kemudian kontraktor akan membayar kopra dengan harga pada bulan juni sampai juli Rp22.000/kg, tetapi harga kopra sering mengalami penurunan dan kenaikan harga. Pedagang pengumpul melakukan pendaftaran untuk pembayaran kopra dengan memberikan nota ke kontraktor, pendaftaran kopra biasanya pedagang pengumpul mendaftarkan secara langsung dan melalui secara pesan melalui WhatsApp. Pembayaran yang dilakukan oleh kontraktor kepada pedagang pengumpul biasanya melalui transfer atau transaksi secara langsung.



Gambar 3. Aliran Keuangan Rantai Pasok Kopra Di Desa Wioi

Pedagang pengumpul membeli kopra dari petani pada bulan juni sampai juli dengan harga Rp16.000 - 18.000/kg, tetapi seringkali harga kopra mengalami kenaikan dan penurunan harga. Transaksi dilakukan setelah kopra selesai ditimbang kemudian pedagang pengumpul akan mengecek kadar air nya dan membuat nota kemudian melakukan pembayaran kepada petani secara langsung. Tetapi ada juga petani sudah terlebih dahulu mengambil uang dari pedagang pengumpul sebelum panen kelapa sehingga petani dan pedagang pengumpul sudah terikat janji ketika kopra yang selesai diolah petani kopra harus di jual ke pedagang pengumpul tersebut.

Aliran Informasi

Aliran informasi rantai pasok kopra di Desa Wioi mengalir dari dua arah yaitu yang pertama dimulai dari PT Cargil Amurang ke kontraktor berupa informasi tentang kualitas kopra yang akan dibeli pada saat masuk dalam pabrik dan kontraktor menginformasikan kepada pedagang pengumpul melalui telepon seluler atau WhatsApp tentang permintaan jumlah kopra yang dibutuhkan serta

penawaran harga, dan selanjutnya pedagang pengumpul akan menginformasikan kepada petani secara langsung.



Gambar 4. Aliran Informasi Rantai Pasok Kopra Di Desa Wioi

Arah kedua dimulai dari petani ke pedagang pengumpul yaitu petani menginformasikan terlebih dahulu tentang jumlah kopra petani yang akan di jual ke pedagang pengumpul dan kesepakatan harga kopra yang akan dibeli pedagang pengumpul kepada petani sesuai dengan kualitas kopra. Kemudian pedagang pengumpul menginformasikan kepada kontraktor tentang jumlah kopra yang sudah mencukupi yaitu 10 ton atau Rp10.000 kg, kemudian kopra siap di distribusikan oleh pedagang pengumpul hingga sampai ke pabrik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rantai pasok kopra di Desa Wioi merupakan sistem yang melibatkan beberapa pelaku utama, yaitu petani sebagai produsen, pedagang pengumpul sebagai perantara, kontraktor sebagai penghubung, dan pabrik sebagai tujuan akhir distribusi. Proses ini dimulai dari petani yang mengolah kelapa menjadi kopra dengan metode tradisional yang masih sangat bergantung pada cuaca, seperti penjemuran dan pengasapan sederhana. Cara ini menyebabkan kualitas kopra yang dihasilkan tidak seragam, sehingga berpengaruh pada rendahnya harga jual yang diterima petani. Setelah diproduksi, kopra dijual kepada pedagang pengumpul yang kemudian menyalurkan ke pabrik melalui kontraktor.

Dalam aliran keuangan, pembayaran dilakukan dari pabrik ke kontraktor, diteruskan kepada pedagang pengumpul, lalu baru sampai ke petani. Namun dalam praktiknya, banyak petani yang sudah mengambil uang panjar dari pedagang pengumpul sebelum panen, sehingga mereka terikat untuk menjual hasil kopranya kepada pedagang tersebut meskipun harga tidak menguntungkan. Aliran informasi masih terbatas dan belum transparan sepenuhnya. Informasi mengenai harga, permintaan pasar, dan kualitas yang diminta lebih sering dikuasai oleh pedagang pengumpul dan kontraktor, sehingga petani tidak memiliki posisi tawar yang kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa rantai pasok di Desa Wioi belum berjalan secara efisien dan

belum mampu memberikan keuntungan maksimal bagi petani sebagai pelaku utama produksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rantai pasok kopra di Desa Wioi peningkatan kualitas pengolahan kopra di tingkat petani perlu dilakukan melalui pelatihan teknis serta pemanfaatan alat pengering modern guna menghasilkan produk yang lebih bermutu dan tidak bergantung pada kondisi cuaca. Penguatan kelembagaan petani melalui pembentukan koperasi atau kelompok tani sangat diperlukan agar rantai distribusi lebih singkat, posisi tawar petani meningkat, dan akses pasar menjadi lebih luas. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa perbaikan infrastruktur jalan, penyediaan fasilitas pembiayaan usahatani, serta kebijakan stabilisasi harga guna meningkatkan efisiensi distribusi kopra. Pemanfaatan teknologi informasi sederhana juga penting untuk memperbaiki transparansi harga dan permintaan pasar. Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah kajian, mengeksplorasi potensi diversifikasi produk turunan kelapa, serta menganalisis efisiensi rantai pasok dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, V., Burhan., & Rahman, A. 2014. Optimasi Suhu dan Waktu Pengeringan Kopra Putih Dengan Pemanasan Tidak Langsung (*Indirect Drying*). *Jurnal Agrotek*, 8(2): 85-95.
- Emhar, A., Aji, J. M. M., & Agustin, T. 2014. Analisis Rantai Pasokan (*Supply Chain*) Daging Sapi Di Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 1(3): 53-61.
- Sibuea, S. J., Oktavianthy, D., & Rangkuti, A. E. 2021. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Penggunaan Aplikasi Ovo. *Konferensi Nasional Sosial dan Engineering Politeknik Negeri Medan*, 2(1): 635-645.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wulandari, S. A. 2018. Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Media Agribisnis*, 3(2): 83-89.